
Model Pencegahan dan Penanggulangan Bullying Melalui Pendekatan Partisipatif-Reflektif di SDTQ Nurunnabi Banda Aceh

Muhammad Sya'ban Astsani^{1*}, M.Irfan Faisal², Diki Saputra³

^{1,2,3} Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh

*Email: : 251003009@student.ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Bullying can occur in Qur'an memorization (Tahfidz)-based elementary schools despite their emphasis on rahmah (compassion), 'adl (justice), and ukhuwwah (brotherhood). This study aims to describe bullying dynamics at SDTQ Nurunnabi Lambhuk, analyze the implementation of a participatory-reflective approach to prevention and management, and formulate an intervention model integrating this approach with contextualized Islamic values. The study employed Participatory Action Research (PAR) in two cycles involving the school principal, teachers, students in Grades IV–VI, and parents. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, focus group discussions, and documentation and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the school has established institutional mechanisms through the Violence Prevention and Response Team and reflective practices embedded in religious activities, including Dhuha prayer, mabit, and post-incident guidance. These practices demonstrate participatory-reflective characteristics but have not been systematically integrated into an explicit intervention framework. The findings confirm that bullying prevention requires strengthening value internalization across the school ecosystem through active community and parental involvement. This study proposes a community-based participatory-reflective intervention model that contextualizes Islamic values in bullying prevention and management and may be adapted to similar Tahfidz-based educational institutions.

Keywords: bullying; participatory-reflective approach; Tahfidz education; Islamic values

ABSTRAK

Bullying pada jenjang sekolah dasar merupakan persoalan yang juga dapat terjadi di lembaga pendidikan berbasis Tahfidz Al-Qur'an, meskipun secara normatif mengedepankan nilai rahmah, 'adl, dan ukhuwwah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika bullying di SDTQ Nurunnabi Lambhuk, menganalisis penerapan pendekatan partisipatif-reflektif dalam pencegahan dan penanganannya, serta merumuskan model intervensi yang mengintegrasikan pendekatan tersebut dengan nilai-nilai Islam kontekstual. Penelitian menggunakan Participatory Action Research (PAR) dalam dua siklus dengan melibatkan kepala sekolah, guru, siswa kelas IV–VI, dan orang tua. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, focus group discussion, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah membangun mekanisme kelembagaan melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan serta praktik reflektif berbasis kegiatan keagamaan, seperti salat dhuha, mabit, dan pembinaan pascakejadian. Praktik tersebut berfungsi sebagai instrumen partisipatif-reflektif, tetapi belum terintegrasi secara sistematis dalam kerangka intervensi yang eksplisit. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan bullying memerlukan penguatan penanaman nilai pada tingkat ekosistem sekolah melalui keterlibatan warga sekolah dan orang tua. Penelitian ini menghasilkan model intervensi partisipatif-reflektif berbasis komunitas yang mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik pencegahan dan penanggulangan bullying serta berpotensi diadaptasi pada lembaga pendidikan Tahfidz sejenis.

Kata Kunci: bullying; partisipatif-reflektif; pendidikan Tahfidz; nilai Islam

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah telah menjadi persoalan serius dalam ekosistem pendidikan Indonesia. Sepanjang 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 3.877 pengaduan kekerasan terhadap anak, dengan 329 kasus berada dalam Klaster Pendidikan dan *bullying* tercatat sebagai aduan tertinggi pada klaster tersebut (KPAI, 2024). Tren kekerasan di satuan pendidikan juga terus meningkat. Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) 2025 mencatat 641 kasus pada 2025, meningkat 11,87% dibandingkan 2024 dan 604,40% dibandingkan 2020 yang hanya mencatat 91 kasus. Kondisi ini mendorong pemerintah menempatkan *bullying* sebagai salah satu prioritas pencegahan dan penanganan kekerasan di satuan pendidikan melalui Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 (kemendikbudristek, 2023).

Persoalan tersebut semakin penting pada jenjang sekolah dasar yang mencatat angka korban *bullying* relatif tinggi, terutama dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis (Firmansyah, 2022; Lestari & Kowi, 2024). Masa sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan identitas sosial dan regulasi emosi anak, sementara relasi antarteman sebaya masih berkembang secara dinamis. Dalam perspektif ekologi, *bullying* terbentuk melalui interaksi antara faktor individu, kelompok sebaya, lingkungan sekolah, dan keluarga (Bronfenbrenner, 1979; Duandika et al., 2024). Dampaknya juga dapat memengaruhi korban, pelaku, dan saksi dalam bentuk kecemasan, rendah diri, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, serta penguatan perilaku agresif (Lestari & Kowi, 2024). Kompleksitas tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* perlu melampaui penanganan individual dan menjangkau ekosistem sosial tempat perilaku tersebut terbentuk.

Berbagai upaya pencegahan *bullying* masih kerap bertumpu pada pendekatan informatif satu arah, seperti ceramah, sosialisasi, dan pemberian sanksi yang bersifat episodik. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi belum selalu menghasilkan perubahan perilaku berkelanjutan karena keterlibatan siswa dalam mengidentifikasi masalah dan membangun norma sosial masih terbatas (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Akibatnya, kesadaran berisiko berhenti pada tingkat deklaratif, yakni mengetahui bahwa *bullying* merupakan tindakan yang salah tanpa diikuti kemampuan untuk mengenali, mencegah, dan meresponsnya secara nyata. Tinjauan sistematis dan meta-analisis terhadap lebih dari seratus evaluasi program antibullying menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan berbagai unsur komunitas sekolah secara aktif cenderung lebih efektif daripada transfer informasi satu arah (Gaffney et al., 2021a).

Pendekatan partisipatif menawarkan alternatif dengan menempatkan siswa dan warga sekolah sebagai subjek yang terlibat dalam identifikasi masalah, perumusan solusi, dan pelaksanaan Tindakan (Mokh. Thoif et al., 2025). Melalui diskusi interaktif, simulasi peran, dan aktivitas kolaboratif, pendekatan ini dapat memperkuat empati dan tanggung jawab bersama dalam membangun iklim sekolah yang aman. Pendekatan reflektif melengkapinya dengan mendorong guru dan siswa menelaah pengalaman, pola perilaku, dan dinamika kelompok sebaya sehingga respons terhadap *bullying* tidak berhenti pada pemberian sanksi individual (Salmivalli, 2010). Relevansi pendekatan ini tercermin dalam program KiVa yang menempatkan dinamika kelompok dan keterlibatan komunitas sekolah sebagai bagian penting dari intervensi antibullying (Salmivalli et al., 2013). Integrasi keduanya menawarkan kerangka intervensi yang berorientasi pada perubahan perilaku sekaligus ekosistem sosial sekolah.

Konteks SDTQ Nurunnabi Lambhuk, Banda Aceh, memberikan ruang penting untuk mengkaji pendekatan tersebut pada lembaga pendidikan berbasis Tahfidz Al-Qur'an. Sebagai sekolah yang memadukan kurikulum nasional dengan pembinaan karakter Islami, nilai *rahmah* (kasih sayang), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) berpotensi menjadi landasan pencegahan *bullying* (Chailani et al., 2023). Namun, keberadaan nilai keagamaan dalam kurikulum tidak serta-merta meniadakan kemungkinan terjadinya perundungan. Penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama juga dapat menghadapi kesenjangan antara nilai yang diajarkan dan perilaku keseharian (Ardyanti et al., 2025). Dalam perspektif ekologi, perilaku anak tetap dipengaruhi oleh interaksi individu, kelompok sebaya, keluarga, dan lingkungan sekolah (Bronfenbrenner, 1979). Studi pada pendidikan Islam di Aceh juga menunjukkan bahwa nilai *ukhuwwah Islamiyah* berpotensi menjadi kerangka penyelesaian konflik, meskipun implementasinya menghadapi keterbatasan kompetensi pendidik dan dukungan kelembagaan (Muallimin & Mardhiah, 2026). Kondisi ini menegaskan pentingnya menerjemahkan nilai-nilai Islam dari tataran normatif ke dalam mekanisme pencegahan dan penanganan yang operasional.

Tinjauan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian *bullying* di sekolah dasar telah banyak membahas prevalensi, faktor penyebab, dampak, dan strategi pencegahannya. Namun, penelitian yang secara khusus

mengeksplorasi dinamika *bullying* pada lembaga pendidikan berbasis Tahfidz Al-Qur'an masih relatif terbatas. Kajian yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai basis pencegahan juga cenderung berfokus pada pembahasan konseptual atau studi kasus tanpa mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan reflektif dalam proses intervensi tindakan (Ardyanti et al., 2025; Muallimin & Mardhiah, 2026). Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengembangkan model pencegahan dan penanggulangan *bullying* yang mengintegrasikan partisipasi warga sekolah, proses refleksi, dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam dalam ekosistem pendidikan berbasis Tahfidz Al-Qur'an. Kesenjangan tersebut menjadi dasar akademik penelitian di SDTQ Nurunnabi Lambhuk.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan dinamika *bullying* serta mekanisme penanganannya di SDTQ Nurunnabi Lambhuk, menganalisis penerapan pendekatan partisipatif-reflektif dalam pencegahan dan penanggulangannya, serta merumuskan model intervensi yang mengintegrasikan pendekatan tersebut dengan nilai-nilai Islam kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai operasionalisasi nilai *rahmah*, *'adl*, dan *ukhuwwah* melalui keterlibatan aktif sekolah, siswa, dan orang tua dalam proses identifikasi, refleksi, dan tindakan bersama. Dengan demikian, kontribusi penelitian tidak berhenti pada penegasan normatif nilai-nilai Islam, tetapi diarahkan pada perumusan model partisipatif-reflektif yang kontekstual dan berpotensi diadaptasi pada lembaga pendidikan berbasis Tahfidz Al-Qur'an dengan karakteristik serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) dengan paradigma kritis-transformatif yang menempatkan komunitas sekolah sebagai partisipan aktif dalam identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan intervensi, dan refleksi bersama (Kemmis et al., 2014). Pendekatan ini dipilih untuk memahami dinamika *bullying* sekaligus mendorong perubahan melalui keterlibatan warga sekolah dalam pencegahan dan penanggulangannya di SDTQ Nurunnabi Lambhuk, Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dikembangkan berdasarkan hasil diagnosis dan refleksi sebelumnya sehingga intervensi dapat disempurnakan sesuai dengan temuan lapangan.

Partisipan dipilih secara *purposive* berdasarkan relevansi peran dan keterlibatan dalam ekosistem pencegahan *bullying*, meliputi siswa kelas IV–VI, guru kelas dan guru PAI, kepala sekolah, serta orang tua/wali siswa. Pelibatan lintas peran dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang beragam sekaligus membangun intervensi berbasis komunitas sekolah (Gaffney et al., 2021). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan perwakilan orang tua, *focus group discussion* (FGD) bersama siswa, serta dokumentasi berupa catatan insiden dan laporan sekolah. Instrumen penelitian mencakup pedoman observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, panduan FGD, dan catatan lapangan (*field notes*) yang ditelaah melalui *expert review* dan uji keterbacaan sebelum digunakan.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Data dari observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, serta diorganisasikan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan dinamika *bullying*, proses intervensi, dan perubahan selama tindakan. Analisis dilakukan secara siklik bersamaan dengan pengumpulan data sehingga temuan pada setiap tahap menjadi dasar refleksi dan penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking*, serta *peer debriefing*. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan perspektif antarpartisipan dan mengonfirmasi temuan melalui berbagai teknik pengumpulan data. *Member checking* digunakan untuk mengonfirmasi interpretasi kepada partisipan, sedangkan *peer debriefing* dilakukan bersama rekan peneliti dan pembimbing akademik untuk meminimalkan bias interpretatif. Prinsip etika penelitian diterapkan melalui persetujuan pihak sekolah dan orang tua/wali siswa (*informed consent*), perlindungan kerahasiaan identitas, serta jaminan hak partisipan untuk mengundurkan diri. Desain ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman kontekstual sekaligus merumuskan model pencegahan dan penanggulangan *bullying* berbasis partisipatif-reflektif yang relevan bagi lembaga pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pencegahan dan Penanggulangan *Bullying* di SDTQ Nurunnabi Lambhuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antarsiswa di SDTQ Nurunnabi Lambhuk secara umum berlangsung kondusif, ditandai dengan sikap saling menghormati, peduli, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sehari-hari. Meskipun demikian, kasus *bullying* masih ditemukan, terutama dalam bentuk verbal berupa ejekan antarsiswa. Setiap kasus yang teridentifikasi ditangani melalui mekanisme sekolah dengan melibatkan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) berdasarkan laporan guru atau siswa. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, munculnya *bullying* berkaitan terutama dengan paparan konten negatif melalui telepon genggam dan pengaruh lingkungan keluarga. Temuan ini sejalan dengan Adiyono dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa penanganan *bullying* di sekolah dasar tidak dapat dilepaskan dari pengaruh pola asuh keluarga dan paparan media digital yang minim pengawasan.

Upaya pencegahan dilakukan melalui mekanisme kelembagaan dan pembinaan karakter. Sekolah telah membentuk TPPK, menyelenggarakan kegiatan *parenting* bagi orang tua, serta melakukan sosialisasi mengenai bahaya *bullying* dalam kegiatan pembelajaran dan setelah salat berjamaah. Upaya tersebut diperkuat melalui kegiatan keagamaan, seperti salat dhuha, hafalan Al-Qur'an, salat zuhur berjamaah, *mabit*, dan pembinaan karakter. Rangkaian kegiatan ini menjadi bagian dari strategi sekolah dalam membangun kebiasaan positif dan memperkuat sikap saling menghormati. Pola tersebut selaras dengan temuan Hadisi dkk. (2022) bahwa pembiasaan ibadah dan keteladanan guru dapat mendukung pembentukan karakter religius sekaligus memperkuat pengendalian diri siswa. Dalam konteks SDTQ Nurunnabi, kegiatan keagamaan dengan demikian tidak hanya menjadi rutinitas kurikuler, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan iklim sosial yang mendukung pencegahan *bullying*.

Temuan dari guru menunjukkan bahwa deteksi *bullying* dilakukan melalui pengawasan terhadap interaksi siswa. Ketika terjadi kasus, guru terlebih dahulu memisahkan siswa yang terlibat, menjelaskan dampak perilaku tersebut, kemudian mendorong penyelesaian melalui nasihat, teguran, dan permintaan maaf. Guru juga melibatkan siswa dalam kegiatan antibullying serta menjalin komunikasi dengan orang tua untuk memantau perkembangan perilaku anak. Meskipun sebagian siswa belum selalu merespons nasihat secara optimal, keterlibatan mereka dinilai membantu menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab bersama. Pola penanganan bertahap tersebut sejalan dengan Firmansyah (2022) yang menekankan pentingnya respons guru dan tindak lanjut pascakejadian dalam penanganan *bullying* di sekolah dasar.

Perspektif siswa memperkuat temuan tersebut. Siswa telah mengenali *bullying* dalam bentuk ejekan, kekerasan fisik, dan pengucilan serta menunjukkan empati ketika melihat teman menjadi korban. Dalam situasi tersebut, guru umumnya memisahkan siswa yang terlibat dan mendorong pelaku untuk meminta maaf, sedangkan siswa lain cenderung memberikan dukungan kepada korban. Siswa juga mengakui adanya kegiatan antibullying dan pembiasaan untuk saling menghormati. Secara umum, mereka merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah serta memandang sikap saling menjaga dan menghargai sebagai bagian penting dalam pencegahan *bullying*. Temuan ini selaras dengan (Gustiwan et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter hormat dan tanggung jawab dapat memperkuat kepedulian dan sikap protektif antarteman.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan dan penanggulangan *bullying* di SDTQ Nurunnabi telah melibatkan sekolah, siswa, dan orang tua melalui mekanisme kelembagaan, pengawasan, kegiatan antibullying, komunikasi dengan keluarga, serta pembinaan karakter berbasis keagamaan. Unsur partisipatif tampak pada keterlibatan berbagai pihak, sedangkan unsur reflektif diwujudkan melalui nasihat, teguran, pembinaan pascakejadian, dan penguatan nilai keagamaan. Meskipun belum dirumuskan secara eksplisit sebagai satu kerangka intervensi, praktik-praktik tersebut menjadi temuan empiris yang mendasari pengembangan model partisipatif-reflektif pada bagian pembahasan.

Unsur Partisipatif dan Reflektif sebagai Basis Empiris Model

Sintesis temuan lintas informan kepala sekolah, guru, dan siswa memperlihatkan dua pola yang muncul secara konsisten dan menjadi basis empiris bagi perumusan model pencegahan dan penanggulangan *bullying* di SDTQ Nurunnabi Lambhuk, yaitu unsur partisipatif dan reflektif.

Pertama, unsur partisipatif tampak pada keterlibatan multipihak yang saling terhubung, meliputi TPPK sebagai unit kelembagaan, guru sebagai pengawas dan mediator, orang tua melalui kegiatan *parenting* dan komunikasi berkelanjutan, serta siswa melalui kegiatan antibullying dan pembiasaan saling menghargai. Keterlibatan siswa sebagai subjek aktif juga terlihat dari kesediaan mereka memberikan dukungan kepada korban dan turut menjaga norma saling menghormati di lingkungan sekolah. Pola ini selaras dengan

(Ubaidillah Ridwanulloh et al., 2026) yang menunjukkan bahwa penerapan *Participatory Action Research* dalam program antibullying di sekolah dasar melalui keterlibatan aktif siswa, guru, dan orang tua dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dapat meningkatkan partisipasi siswa serta menumbuhkan empati kolektif.

Kedua, unsur reflektif terlihat pada penanganan kasus yang tidak berhenti pada pemberian sanksi, tetapi dilanjutkan dengan penjelasan mengenai dampak perilaku, nasihat, teguran, dan permintaan maaf. Proses tersebut mendorong pelaku memahami konsekuensi tindakannya sekaligus memulihkan hubungan sosial dengan korban. Dimensi reflektif juga diperkuat melalui pembinaan karakter dan penguatan nilai keagamaan dalam kegiatan sekolah yang diarahkan pada pembentukan kesadaran moral. Dengan demikian, penanganan *bullying* tidak semata-mata berorientasi pada efek jera, tetapi juga pada pengembangan tanggung jawab, empati, dan refleksi diri. Temuan ini sejalan dengan tinjauan (Suci et al., 2021) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan secara berkelanjutan cenderung memberikan dampak lebih kuat dibandingkan intervensi tunggal yang hanya berfokus pada sanksi terhadap pelaku.

Perpaduan kedua unsur tersebut menunjukkan bahwa praktik pencegahan dan penanggulangan *bullying* di SDTQ Nurunnabi, meskipun belum dirumuskan sebagai kerangka formal, telah memperlihatkan karakteristik pendekatan partisipatif-reflektif. Pencegahan dibangun melalui keterlibatan aktif komunitas sekolah, sedangkan penanggulangan diarahkan pada proses reflektif yang memulihkan relasi sosial dan memperkuat kesadaran moral berbasis nilai keislaman. Kedua unsur tersebut menjadi basis empiris bagi konseptualisasi model partisipatif-reflektif yang dikembangkan pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Profil Bullying antara Prevalensi Rendah dan Kerentanan Ekologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial antarsiswa di SDTQ Nurunnabi Lambhuk secara umum berlangsung kondusif dan kasus *bullying* yang teridentifikasi dapat ditangani melalui Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK). Kondisi tersebut tidak serta-merta menunjukkan ketiadaan risiko, tetapi memperlihatkan keberadaan mekanisme respons kelembagaan terhadap kasus yang muncul. Bentuk *bullying* yang paling menonjol berupa ejekan verbal, sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *bullying* verbal, fisik, dan psikologis merupakan bentuk yang banyak ditemukan pada jenjang sekolah dasar (Firmansyah, 2022; Lestari & Kowi, 2024). Keberadaan TPPK menjadi unsur penting karena menyediakan jalur pelaporan dan penanganan yang lebih terstruktur sebagaimana diarahkan dalam Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 (kemendikbudristek, 2023).

Temuan mengenai paparan konten digital dan lingkungan keluarga sebagai faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* memperlihatkan bahwa persoalan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai masalah disiplin individual. Dalam perspektif ekologi Bronfenbrenner, (1979), perilaku anak terbentuk melalui interaksi antarsistem yang mencakup keluarga, sekolah, kelompok sebaya, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, dinamika *bullying* di SDTQ Nurunnabi menunjukkan adanya kerentanan ekologis yang memerlukan intervensi melampaui penanganan pelaku dan korban. Pencegahan perlu diarahkan pada keterhubungan antara sekolah, keluarga, kelompok sebaya, dan lingkungan digital sebagai bagian dari ekosistem perkembangan anak.

Kesenjangan antara Nilai Normatif dan Praktik Sosial

Keberadaan *bullying* di lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai *rahmah*, *'adl*, dan *ukhuwwah* menunjukkan bahwa penanaman nilai secara normatif belum selalu berbanding lurus dengan perilaku sosial peserta didik (Chailani et al., 2023). Di SDTQ Nurunnabi, nilai-nilai Islam telah diintegrasikan melalui salat dhuha, hafalan Al-Qur'an, *mabit*, dan pembinaan karakter, tetapi ejekan antarsiswa masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini tidak menunjukkan kegagalan nilai Islam sebagai kerangka etis, melainkan adanya jarak antara pengetahuan nilai dan kemampuan mengaktualisasikannya dalam dinamika sosial.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan teman sebaya dan lingkungan sosial dapat memengaruhi internalisasi nilai akhlak meskipun nilai tersebut telah diajarkan secara formal (Ardyanti et al., 2025). Kajian pada pendidikan Islam di Aceh juga menunjukkan bahwa *ukhuwwah Islamiyah* berpotensi menjadi kerangka penyelesaian konflik, tetapi implementasinya dapat menghadapi keterbatasan kompetensi pendidik dan dukungan kelembagaan (Muallimin & Mardhiah, 2026). Karena itu, penguatan nilai keagamaan perlu disertai latihan sosial-emosional dan pengalaman konkret agar *rahmah*, *'adl*, dan *ukhuwwah* tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan

sosial dalam interaksi antarsiswa.

Dari Penanganan Reaktif menuju Refleksi Kelompok

Pola penanganan yang dilakukan guru meliputi pemisahan siswa yang terlibat, penjelasan mengenai dampak perilaku, pemberian nasihat dan teguran, serta dorongan untuk meminta maaf. Praktik tersebut mengandung unsur reflektif karena pelaku diarahkan untuk memahami konsekuensi tindakannya, bukan semata-mata menerima sanksi. Dibandingkan dengan pendekatan informatif satu arah yang menempatkan siswa sebagai penerima pesan, pola ini lebih personal dan kontekstual (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Namun, pelaksanaannya masih cenderung berfokus pada individu dan berlangsung setelah kasus terjadi.

Keterbatasan tersebut dapat dijelaskan melalui teori peran partisipan yang memandang *bullying* sebagai proses kelompok, bukan hanya relasi antara pelaku dan korban. Kehadiran *bystander* dapat memperkuat, membiarkan, atau menghentikan tindakan *bullying* (Salmivalli, 2010). Prinsip serupa diterapkan dalam program KiVa yang menempatkan dinamika kelompok sebaya sebagai salah satu fokus intervensi (Salmivalli, 2010; Salmivalli et al., 2013). Oleh karena itu, pendekatan reflektif di SDTQ Nurunnabi dapat diperkuat dengan melibatkan kelompok kelas dalam merefleksikan dampak *bullying* dan membangun peran siswa sebagai pembela (*defender*), sehingga intervensi bergerak dari penanganan individual-reaktif menuju pencegahan kolektif.

Sinergi Multipihak dalam Pencegahan Bullying

Komunikasi antara guru dan orang tua serta penyelenggaraan kegiatan *parenting* menunjukkan adanya keterlibatan multipihak dalam pencegahan *bullying* di SDTQ Nurunnabi. Keterlibatan tersebut merupakan komponen penting karena perilaku anak dibentuk melalui interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis (Gaffney et al., 2021b) yang menunjukkan bahwa program antibullying dengan keterlibatan berbagai unsur komunitas sekolah memiliki efektivitas yang lebih baik dibandingkan intervensi yang hanya berfokus pada siswa.

Dalam konteks SDTQ Nurunnabi, keterlibatan multipihak juga didukung oleh ruang sosial-keagamaan, seperti salat berjamaah, sosialisasi setelah salat, kegiatan *mabit*, dan pembinaan karakter. Ruang tersebut memungkinkan penyampaian nilai dan penguatan relasi sosial berlangsung dalam konteks yang dekat dengan budaya sekolah. Dengan demikian, pencegahan *bullying* tidak harus sepenuhnya bergantung pada program tambahan yang terpisah dari aktivitas sekolah, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam mekanisme kelembagaan dan kegiatan keagamaan yang telah berjalan. Integrasi ini menjadi karakter kontekstual yang dapat membedakan model intervensi pada lembaga pendidikan berbasis Tahfidz dari program antibullying yang bersifat umum.

Kegiatan Keagamaan sebagai Ruang Partisipatif-Reflektif

Temuan penting penelitian ini terletak pada keberadaan kegiatan keagamaan, seperti salat dhuha, hafalan Al-Qur'an, *mabit*, dan pembinaan karakter, yang berpotensi dikembangkan sebagai ruang partisipatif-reflektif. Dimensi partisipatif tampak pada keterlibatan kolektif siswa dalam kegiatan sekolah, sedangkan dimensi reflektif dapat diperkuat melalui *muhasabah*, dialog, dan evaluasi terhadap perilaku sosial. Dalam perspektif ini, kegiatan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai ritual kurikuler, tetapi dapat diarahkan menjadi medium internalisasi nilai dan pencegahan *bullying*.

Potensi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa nilai *rahmah*, *'adl*, dan *ukhuwwah* dapat mendukung pembentukan karakter dan budaya sekolah yang ramah apabila diterapkan melalui keteladanan, pengalaman, dan praktik sosial, bukan hanya melalui penyampaian normatif (Muchammad Iqbal Chailani et al., 2023). Namun, temuan menunjukkan bahwa fungsi pencegahan *bullying* dari kegiatan tersebut belum dirancang dan dievaluasi secara sistematis. Karena itu, pengembangan yang diperlukan bukan semata-mata menambah program baru, tetapi memperjelas tujuan, mekanisme refleksi, keterlibatan siswa, dan evaluasi pada kegiatan yang telah berjalan agar kontribusinya terhadap pencegahan *bullying* dapat dioptimalkan.

Model Intervensi Partisipatif-Reflektif Berbasis Komunitas dan Nilai Islam

Sintesis temuan menunjukkan bahwa pencegahan dan penanggulangan *bullying* pada lembaga pendidikan berbasis Tahfidz dapat dikembangkan melalui integrasi antara mekanisme kelembagaan, keterlibatan komunitas sekolah, refleksi kelompok, dan nilai-nilai Islam. Dalam model ini, TPPK berfungsi sebagai mekanisme formal untuk pelaporan dan penanganan kasus; guru, siswa, dan orang tua menjadi aktor utama dalam proses pencegahan; sedangkan kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, *mabit*, dan *muhasabah*, menjadi ruang untuk mengembangkan partisipasi dan refleksi. Sinergi antarkomponen tersebut memungkinkan pencegahan *bullying* berlangsung sebagai bagian dari ekosistem sekolah, bukan sekadar respons setelah kasus terjadi.

Kerangka tersebut menempatkan guru sebagai fasilitator refleksi dan pembinaan karakter, siswa sebagai partisipan aktif dalam membangun norma kelompok, serta orang tua sebagai mitra dalam menjaga kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga (Atmojo & Wardaningsih, 2019; Mokh. Thoif et al., 2025). Pada tingkat kelembagaan, penguatan kapasitas pendidik dan dukungan manajemen tetap diperlukan untuk mengatasi keterbatasan waktu dan kompetensi penanganan psikososial (Choiriyah et al., n.d.). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada perumusan model partisipatif-reflektif yang mengembangkan praktik yang telah tersedia di sekolah menjadi kerangka intervensi yang lebih sistematis, dengan memperluas fokus dari penanganan individual menuju keterlibatan komunitas dan dinamika kelompok sebaya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* di SDTQ Nurunnabi Lambhuk terutama ditemukan dalam bentuk verbal dan ditangani melalui mekanisme kelembagaan TPPK, intervensi langsung guru, serta komunikasi dengan orang tua. Pendekatan partisipatif tampak pada keterlibatan sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam proses pencegahan, sedangkan unsur reflektif diwujudkan melalui nasihat, teguran, permintaan maaf, pembinaan pascakejadian, dan penguatan nilai keagamaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa pencegahan dan penanggulangan *bullying* pada lembaga pendidikan berbasis Tahfidz memerlukan keterlibatan komunitas sekolah sekaligus proses refleksi yang berkelanjutan.

Kontribusi penelitian ini terletak pada identifikasi potensi kegiatan keagamaan, seperti salat berjamaah, hafalan Al-Qur'an, dan *mabit*, sebagai ruang yang dapat dikembangkan untuk memperkuat pendekatan partisipatif-reflektif. Kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas keagamaan, tetapi berpotensi menjadi medium internalisasi nilai *rahmah*, *'adl*, dan *ukhuwwah* apabila dilengkapi dengan refleksi kelompok dan diarahkan secara sistematis pada pembentukan empati, tanggung jawab, serta kepedulian antarsiswa. Atas dasar tersebut, model yang dirumuskan mengintegrasikan mekanisme kelembagaan, keterlibatan multipihak, refleksi kelompok, dan nilai-nilai Islam ke dalam ekosistem pencegahan *bullying* yang kontekstual.

Implikasi praktis penelitian ini mengarah pada penguatan fungsi preventif kegiatan keagamaan melalui refleksi kelompok yang terstruktur, perluasan peran TPPK dari penanganan individual menuju penguatan dinamika kelompok sebaya, serta pelibatan siswa sebagai pembela (*defender*) dalam pencegahan *bullying*. Model ini juga dapat menjadi kerangka adaptif bagi lembaga pendidikan berbasis Tahfidz dengan mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, dan kelembagaan masing-masing.

Penelitian ini terbatas pada satu lembaga pendidikan dan dua siklus tindakan sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas model melalui pengukuran pra- dan pascaintervensi, memperluas lokasi penelitian, serta membandingkan penerapannya pada lembaga Tahfidz berasrama dan nonasrama yang memiliki dinamika sosial berbeda. Pengembangan tersebut diperlukan untuk memperkuat validitas dan adaptabilitas model partisipatif-reflektif sebagai pendekatan pencegahan dan penanggulangan *bullying* pada lembaga pendidikan Islam.

SARAN

Guru perlu memperkuat fungsi preventif kegiatan keagamaan melalui refleksi kelompok terstruktur, instrumen refleksi sederhana, dan pelibatan aktif *bystander* dalam mencegah *bullying*. Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan perlu menyusun protokol respons berjenjang, meningkatkan kapasitas internal, serta mengembangkan sistem dokumentasi kasus secara berkelanjutan. Pimpinan sekolah perlu menyediakan dukungan sumber daya dan mengintegrasikan pencegahan *bullying* ke dalam program pengembangan sekolah, sedangkan orang tua perlu dilibatkan melalui komunikasi terbuka dan penerapan disiplin reflektif. Penelitian selanjutnya dapat menguji efektivitas model pada lembaga lain dengan karakteristik dan konteks yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardyanti, Y., Saefurridjal, A., & Mirza, I. (2025). Integrasi Nilai Akhlak dalam Pendidikan Islam sebagai Solusi Efektif Mencegah Bullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(2). <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i2.12721>
- Atmojo, B. S. R., & Wardaningsih, S. (2019). PERAN GURU DALAM MENCEGAH PERILAKU BULLYING. *Bhamada: Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 10(2), 17. <https://doi.org/10.36308/jik.v10i2.164>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (n.d.). PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. In *P-ISSN:xxxx* (Vol. 1, Number 2).
- Duandika, R., Ramdani, F. A., Komalasari, A. N., Sania, D., Alam Ghiri, M. F., & Adara Dinanti, R. Y. (2024). Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Serang. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 57–65. <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.246>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021a). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021b). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gustiwan, J., Karneli, Y., Miaz, Y., & Firman, F. (2021). Pembinaan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Anak untuk Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3216–3223. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1330>
- Hadisi, L., Implementasi Pendidikan Karakter Religius Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Siswa La Hadisi, R., & Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendari, F. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius.... In *Shautut Tarbiyah* (Vol. 28, Number 2).
- Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI). (2025). *Laporan Pemantauan Akhir Tahun 2025: Tren Kenaikan Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan*.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024). *Pemerintah bersama Tri Pusat Pendidikan harus lebih optimal “turun tangan” atasi bullying/perundungan pada satuan pendidikan*.
- Lestari, R. D., & Muhammad Saiful Kowi. (2024). Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia. *SOCIAL PEDAGOGY: Journal of Social Science Education*, 5(2), 109–119. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v5i2.9524>
- Mokh. Thoif, Sulistyani Eka Lestari, Nur Aziz, Muhari Muhari, Nuris Pratama Wisesa, Didik Wahyu Sugianto, & Sujono Ali Mujahidin. (2025). Penanganan dan Pencegahan Bullying di Sekolah. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 77–83. <https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v2i3.1958>
- Muallimin, P., & Mardhiah, A. (2026). JURNAL IKHTIBAR NUSANTARA STRATEGI PENANGANAN PRAKTEK BULLYING DI PESANTREN INSAN QUR’ANI. *Banda Aceh City, Aceh Province Ikhtibar Nusantara Journal*, 5(1), 292. <https://www.kpai.go.id>
- Muchammad Iqbal Chailani, Khamim Saifuddin, Ahmad Aji Pangestu, Ludfiyana Munawarotul hasanah, Farach Feby Febyola, Elin Agustyana, Ike Styaningrum, & Husna Nashihin. (2023). Preventing bullying through islamic educational values: A theoretical and practical perspective. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 856–865. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.956>

- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya Mencegah Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Sosialisasi. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v4i2.3706>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 Tentang Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan. (2023).
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Salmivalli, C., Poskiparta, E., Ahtola, A., & Haataja, A. (2013). The Implementation and Effectiveness of the KiVa Antibullying Program in Finland. *European Psychologist*, 18(2), 79–88. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000140>
- Suci, I. S., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Intervensi Pencegahan Bullying pada Anak Berbasis Sekolah. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 643–653. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1964>
- Ubaidillah Ridwanulloh, M., Almas Sholikhah, J., Nabila Soviana, S., Miftahul Huda, M., Khoirul Umah, B., Shohibatunnuroin, F., Rohmah, N., & Miftakus Surur, A. (2026). *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Mewujudkan Lingkungan Sekolah Aman melalui Stop Bullying dengan Pendekatan Partisipatif di Sekolah Dasar*. 7(2). <https://doi.org/10.36709/amalilmiah.v7i2.498>